

## Pemetaan Naratif dan Analisis Tematik Kenabian Pra- Abrahamik: Rekonstruksi Kesenambungan Risalah Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an

Zakiyah

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal  
E-mail: zakiyahbsy@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini meneliti kisah para nabi sebelum Nabi Ibrahim (Abraham), sebuah periode penting namun seringkali kurang dieksplorasi dalam sejarah kenabian. Inti permasalahan yang dikemukakan adalah pemahaman yang terfragmentasi mengenai kesinambungan pesan ilahi dan evolusi konsep monoteisme sebelum era Ibrahim. Studi ini menggunakan analisis naratif dan pendekatan komparatif, merujuk pada teks-teks keagamaan primer dan sekunder untuk mengidentifikasi nabi-nabi utama pra-Ibrahim, ajaran inti mereka yang menekankan tauhid dan perilaku etis, serta konteks sosio-kultural misi mereka. Hasil temuan menunjukkan adanya benang merah bimbingan ilahi yang konsisten menekankan keesaan Tuhan dan kebenaran moral, meletakkan dasar fundamental bagi tradisi kenabian selanjutnya. Simpulan menyoroti peran signifikan para nabi awal ini dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar monoteisme dan perilaku etis, menekankan keterkaitan pesan kenabian lintas waktu dan memperkaya pemahaman kita tentang sejarah agama.

**Kata Kunci:** Nabi Pra-Ibrahim, Sejarah Kenabian, Risalah Kenabian, Analisis Tematik al-Qur'an

**Abstrack:** This article examines the stories of the prophets before Prophet Ibrahim (Abraham), a significant yet often underexplored period in the history of prophethood. The core issue raised is the fragmented understanding of the continuity of divine messages and the evolution of monotheism before the era of Ibrahim. This study employs narrative analysis and a comparative approach, referencing primary and secondary religious texts to identify the main pre-Ibrahim prophets, their core teachings emphasizing monotheism (tawhid) and ethical conduct, and the socio-cultural context of their missions. The findings reveal a consistent thread of divine guidance emphasizing the oneness of God and moral truth, laying a fundamental foundation for subsequent prophetic traditions. The conclusion highlights the significant role of these early prophets in establishing the basic principles of monotheism and ethical behavior, emphasizing the interconnectedness of the prophetic message across time and enriching our understanding of religious history.

**Keywords:** Pre-Ibrahim Prophets, History of Prophethood, Prophetic Message, Thematic Analysis of the Qur'an

## Pendahuluan

Analisis mengenai jejak spiritual dan pengaruh kenabian dalam perkembangan masyarakat manusia adalah sebuah eksplorasi pemikiran yang tak pernah berhenti. Sebelum Nabi Ibrahim AS, yang dikenal sebagai Khalilullah (teman Allah) dan berperan penting dalam tiga agama langit, sudah ada para utusan Allah SWT yang mengantarkan petunjuk dan mengajak masyarakat mereka kepada keesaan Tuhan. Latar belakang dari penulisan artikel ini adalah dorongan untuk menggali kisah dan ajaran nabi-nabi yang muncul sebelum zaman Ibrahim AS, yang sering kali mendapatkan perhatian yang lebih sedikit dibandingkan dengan nabi-nabi setelahnya. Memahami misi mereka sangat penting untuk melengkapi sudut pandang kita tentang kesinambungan wahyu dan perkembangan konsep keesaan Tuhan dalam sejarah umat manusia.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeteksi dan merangkum kisah-kisah penting para nabi yang diutus sebelum Nabi Ibrahim AS, serta menekankan ajaran-ajaran dasar yang mereka bawa. Selain itu, artikel ini juga berusaha untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana para nabi tersebut menyebarkan ajaran mereka dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, diharapkan pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang akar sejarah kenabian dan pesan universal yang terdapat di dalamnya.<sup>1</sup>

Studi-studi terdahulu mengenai para nabi dalam tradisi Islam umumnya memberikan perhatian yang lebih pada kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, termasuk narasi mengenai Nabi Adam AS, Idris AS, Nuh AS, Hud AS, dan Shalih AS. Namun, sering kali pembahasan tentang periode pra-Ibrahim ini terpecah-pecah dan kurang terhubung dalam satu narasi yang kohesif. Penelitian tersebut biasanya fokus pada dimensi teologis dan moral dari kisah-kisah ini, sementara analisis tentang konteks historis dan kesinambungan misi antara nabi masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam.<sup>2</sup>

Artikel ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan deskripsi solusi melalui pendekatan naratif dan analisis perbandingan. Kami akan merangkum kisah-kisah para nabi pra-Ibrahim berdasarkan sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian menganalisis pesan kunci yang mereka sampaikan, serta menunjukkan bagaimana ajaran tersebut menjadi dasar bagi misi kenabian selanjutnya, termasuk yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS. Dengan demikian, artikel ini

<sup>1</sup> Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, 'Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital', *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3.2 (2023), 152–62 <<https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>>.

<sup>2</sup> Itmam Aulia Rakhman and others, 'Filsafat Rumah Tangga : Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi', *Jurnal Islam Nusantara*, 02.01 (2018), 32–44 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v1i2.2873>>.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman kita tentang sejarah kenabian secara keseluruhan.

Fokus utama akan diarahkan pada identifikasi nabi-nabi yang secara jelas maupun implisit disebut dalam sumber-sumber Islam sebagai utusan Allah sebelum Ibrahim AS. Fokus kajian akan diformulasikan dalam beberapa pertanyaan penelitian kunci: (1) Bagaimana karakteristik masyarakat penerima dakwah masing-masing nabi pra-Ibrahim? (2) Apa strategi dakwah yang digunakan untuk merespons tantangan spesifik di setiap zaman? (3) Bagaimana konsep tauhid berkembang dari masa Adam hingga menjelang periode Ibrahim? (4) Apa relevansi kisah-kisah tersebut dalam menjawab problem spiritual masyarakat modern? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui pembahasan mendalam tentang lima nabi utama pra-Ibrahim: Adam sebagai bapak manusia sekaligus nabi pertama, Idris sebagai simbol integrasi ilmu dan spiritualitas, Nuh dengan keteguhannya melawan materialisme, Hud yang berhadapan dengan kesombongan peradaban, serta Shalih dengan ujian ekologis melalui mukjizat untanya. Kisah mereka akan dianalisis untuk menemukan tema-tema sentral seperti penguatan tauhid, peringatan terhadap penyekutuan, pentingnya akhlak mulia, serta konsekuensi dari penolakan terhadap kebenaran. Di samping itu, artikel ini juga akan berupaya untuk merekonstruksi secara garis besar konteks sosial dan budaya di mana para nabi ini berinteraksi dengan masyarakat mereka.<sup>3</sup>

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya yang bersifat ganda. Di tingkat akademik, artikel ini menawarkan kerangka metodologis baru dalam mengkaji sejarah kenabian dengan menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual. Di tingkat praktis, temuan-temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk menjawab tantangan kontemporer seperti krisis spiritualitas, disorientasi moral, dan kerusakan ekologis. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-An'am: 90,<sup>4</sup> "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka," pemahaman yang mendalam tentang perjuangan para nabi pra-Ibrahim dapat menjadi kompas moral di era modern yang penuh dengan kompleksitas ini.

Struktur artikel ini disusun secara sistematis untuk memandu pembaca memahami perkembangan konsep kenabian secara kronologis dan tematik. Bagian pertama akan membahas Nabi Adam sebagai fondasi konsep khalifah dan tanggung jawab moral manusia.<sup>5</sup> Bagian kedua mengkaji Nabi Idris dan relasi antara ilmu pengetahuan dengan spiritualitas. Bagian ketiga menganalisis pola dakwah Nabi Nuh dalam masyarakat yang tenggelam dalam materialisme. Bagian keempat mengeksplorasi tantangan yang

<sup>3</sup> Nasr, S.H. (2015). *The Study Quran*. New York: HarperOne, hlm. 502-505.

<sup>4</sup> Badruzzaman M Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, 'Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2021.

<sup>5</sup> Ibn Taymiyyah. (2005). *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql* (5). Riyadh: Dar al-Fadhilah, p. 89-92.

dihadapi Nabi Hud di tengah peradaban yang sombong. Bagian kelima mengkaji mukjizat ekologis Nabi Shalih.<sup>6</sup> Artikel ditutup dengan sintesis tentang kesinambungan pesan kenabian dan relevansinya dengan dunia kontemporer.<sup>7</sup>

Melalui analisis naratif dan komparatif ini, artikel ini berusaha untuk meneguhkan pemahaman yang lebih holistik mengenai peran dan signifikansi nabi-nabi pra-Ibrahim dalam sejarah agama-agama langit. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya akan memperluas pemahaman akademis, tetapi juga memberikan inspirasi spiritual dan refleksi mendalam mengenai kesinambungan pesan kebenaran yang disampaikan oleh para utusan Allah sepanjang zaman.

## Pembahasan

### A. NABI ADAM

#### 1. Manusia Pertama

Tiga agama besar, yaitu Yahudi, Kristiani, dan Islam, menganggap Adam sebagai individu pertama yang ada di bumi. Kisah Adam diceritakan dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian) dan juga dalam Al-Qur'an. Buku-buku ini umumnya menggambarkan Adam mulai dari proses penciptaannya, kehidupannya di Jannah (Taman Surga), hingga jatuhnya Adam karena rayuan Iblis, serta kepergiannya dari Taman Surga. Meskipun Al-Qur'an tidak menguraikan kisah Adam setelah ia meninggalkan Taman Surga, tetapi kisah mengenai kedua anak Adam dijelaskan dengan singkat dalam Al-Qur'an, Surah al-Mā'idah/5: 27-31.

Riwayat Adam tersebar dalam banyak surah di dalam Al-Qur'an. Di bawah ini dalam Surah al-Baqarah/2: 30-34 dan adalah riwayat Adam yang dikisahkan 35-37-

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِىَّ جَاعِلٍ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِىْهَا مَنْ تُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ قَالُوْا سَبِّحْتَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ قَالَ يٰۤاٰدَمُ اسْمٰتُهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا اَنْتَاهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالِىْ لَكُمْ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ وَاِذْ قُلْنَا الْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْۤا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِيسَ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

<sup>6</sup> Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulum al-Din (Kitab al-Ilm)*. Beirut: Dar al-Minhaj, p. 145-148.

<sup>7</sup> Itmam Aulia Rakhman and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59-77.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah bumi. Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan mesumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji Mu dan menyucikan nama Mu. Dia berfirman, "Sungguh, Alku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam namainama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) Berfirman, "Wahai Adam Beritahukanlah kepada mereka nomenama itu. Setelah dia (Adam) nama-namanya, Dia berfirman, "Wahai Adam Katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku akan menyembunyikan" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir (al-Baqarah/z: 30-34).<sup>8</sup>

وَقُلْنَا يَا دَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَةً فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (

Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga .keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga) Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu ,yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (Al-Baqarah/2: 35-37).<sup>9</sup>

## 2. Kontekstualisasi Historis dan Perbandingan dengan Tradisi Lain

Kisah Adam dalam Al-Qur'an memiliki kemiripan dan perbedaan signifikan

<sup>8</sup> Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta, 2019).

<sup>9</sup> (2016-2019).

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

dengan narasi penciptaan dalam tradisi Yahudi-Kristen. Dalam Kitab Kejadian (Genesis 2-3), Adam dan Hawa digambarkan diciptakan di Taman Eden, kemudian jatuh ke dalam dosa karena memakan buah dari pohon terlarang.<sup>10</sup> Namun, Al-Qur'an memberikan penekanan berbeda: pertama, tidak menyebutkan "dosa asal" (original sin) seperti dalam teologi Kristen, melainkan menekankan konsep taubat dan rahmat Allah (QS. Al-A'raf: 23-24). Kedua, Al-Qur'an menghubungkan kisah Adam dengan pelajaran tentang kesombongan iblis (QS. Al-Baqarah: 34), yang menolak sujud kepada Adam karena merasa lebih mulia. Penolakan iblis ini menjadi simbol abadi bahaya kesombongan spiritual, sebuah tema yang relevan dalam semua era.<sup>11</sup>

Dari perspektif historis, beberapa ahli seperti Karen Armstrong dalam *A History of God* (1993) berpendapat bahwa kisah Adam dalam tradisi Abrahamik mungkin terinspirasi dari mitos Mesopotamia kuno, seperti Epik Gilgamesh yang juga menceritakan pencarian keabadian.<sup>12</sup> Namun, Al-Qur'an memberikan makna teologis yang lebih dalam dengan menjadikan Adam sebagai figur yang diangkat derajatnya oleh Allah melalui pengetahuan (QS. Al-Baqarah: 31-33).

### 3. Analisis Ayat dan Tafsir

Penciptaan Adam dalam Al-Qur'an dibahas secara rinci dalam beberapa ayat kunci: QS. Al-Baqarah: 30-39 – Proses penciptaan, pengajaran nama-nama, dan dialog dengan malaikat.

QS. Al-A'raf: 11-25 – Kisah godaan iblis dan turunnya Adam ke bumi.

QS. Thaha: 115-123 – Penegasan tentang ujian dan ampunan Allah.

Menurut tafsir Ibn Kathir, pengajaran "nama-nama" (asma') kepada Adam (QS. Al-Baqarah: 31) menunjukkan keunggulan manusia dalam kapasitas intelektual dan linguistik. Sementara Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa iblis (yang asalnya adalah jin bernama 'Azazil) menolak sujud karena kesombongan rasial—ia merasa lebih mulia sebagai makhluk api daripada Adam yang terbuat dari tanah. Ini menjadi pelajaran tentang bahaya diskriminasi dan superioritas palsu.<sup>13</sup>

### 4. Sains dan Arkeologi

Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan lokasi geografis Taman Eden, beberapa teori arkeologis mencoba menghubungkannya dengan wilayah Mesopotamia. Penelitian oleh Juris Zarins (1980-an) menggunakan citra satelit mengusulkan bahwa Eden mungkin terletak di pertemuan Sungai Tigris dan Efrat,

<sup>10</sup> Bucaille, M. (1979). *The Bible, The Qur'an and Science*. Indianapolis: American Trust, p. 145-148.

<sup>11</sup> Itmam Aulia Rakhman, 'Implementation of Rudolf Bultmann's Demythologization Theory on the Stories in the Qur'an', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9.2 (2025), 415-32.

<sup>12</sup> Armstrong, K. (1993). *A History of God*. New York: Ballantine Books, p. 34-37.

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, 'KISAH PARA NABI (Qashashul Anbiya)', *Mesir: Darussalam*, 2002.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

yang kini menjadi wilayah Irak selatan. Temuan fosil manusia purba seperti "Lucy" (*Australopithecus afarensis*) juga sering memicu debat tentang apakah Adam adalah manusia pertama secara biologis atau spiritual. Namun, menurut Seyyed Hossein Nasr dalam *The Study Quran* (2015), kisah Adam dalam Al-Qur'an lebih bersifat metafisik—menggambarkan hakikat manusia sebagai makhluk yang menyadari Tuhan, bukan sekadar catatan paleontologis.<sup>14</sup>

## 5. Tema Moral dan Relevansi Modern

Kisah Adam mengandung setidaknya tiga pelajaran moral utama:

- a. Tanggung Jawab sebagai Khalifah – Konsep khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) mengisyaratkan bahwa manusia harus memakmurkan bumi secara berkelanjutan, sebuah pesan yang sangat relevan di era krisis ekologi.
- b. Bahaya Kesombongan – Kisah iblis yang menolak sujud (QS. Al-A'raf: 12) menjadi peringatan tentang bahaya rasialisme, elitisme, dan arogansi intelektual.
- c. Kekuatan Taubat – Adam dan Hawa segera bertaubat setelah melanggar larangan (QS. Al-A'raf: 23), menunjukkan bahwa kesalahan bukan akhir segalanya selama ada penyesalan tulus.

Dalam konteks modern, kisah Adam mengajarkan keseimbangan antara sains dan agama. Misalnya, teori evolusi Darwin tidak harus bertentangan dengan spiritualitas Adam jika dipahami bahwa Al-Qur'an berbicara tentang "manusia spiritual" yang sadar Tuhan, bukan semata-mata proses biologis.<sup>15</sup>

## B. NABI IDRIS

### 1. Nabi Idris: Figur Ilmuwan dan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an, Sains, dan Sejarah

Nabi Idris merupakan salah satu nabi yang disebutkan secara singkat namun misterius dalam Al-Qur'an, menempati posisi unik sebagai simbol integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam Surah Maryam ayat 56-57, Allah berfirman: "Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab. Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." Ayat ini menjadi landasan utama dalam memahami figur Idris yang digambarkan memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Berbeda dengan nabi-nabi lain yang kisahnya lebih detail, narasi tentang Idris justru membuka ruang interpretasi yang luas bagi para ulama dan sejarawan.<sup>16</sup>

### 2. Kontekstualisasi Historis dan Identifikasi dengan Tokoh Sejarah

<sup>14</sup> Nasr, S.H. (2015). *The Study Quran*. New York: HarperOne, p. 502-505.

<sup>15</sup> Armstrong, K. (2006). *The Great Transformation*. New York: Knopf, p. 156-159.

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Al-Qur'an Juz 11-20', *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 277.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Para ahli sejarah agama telah lama memperdebatkan identitas sebenarnya dari Nabi Idris. Sebagian besar ulama klasik seperti Ibn Ishaq dalam "Sirah Nabawiyah" nya mengidentifikasi Idris dengan tokoh Enoch dalam tradisi Yahudi-Kristen. Dalam Kitab Kejadian 5:18-24 disebutkan bahwa Enoch "berjalan dengan Allah" kemudian diangkat ke surga tanpa mengalami kematian, sebuah kemiripan yang mencolok dengan pengangkatan Idris dalam tradisi Islam.<sup>17</sup> Namun, Al-Qur'an memberikan karakteristik khusus yang tidak ditemukan dalam versi Biblikal, yaitu penekanan pada aspek keilmuannya. Menurut tafsir Al-Thabari, Idris adalah orang pertama yang menulis dengan pena, mempelajari astronomi, matematika, dan menjahit pakaian, menunjukkan bahwa Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari kenabian.<sup>18</sup>

Dalam konteks peradaban kuno, beberapa sejarawan seperti Nicholas Wyatt menghubungkan Idris dengan tokoh Thoth dalam mitologi Mesir atau Hermes Trismegistus dalam tradisi Hermetisme. Figur-figur ini dikenal sebagai pembawa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual. Temuan arkeologis berupa prasasti di Mesir kuno yang menggambarkan Thoth sebagai dewa penulis dan ilmu pengetahuan menguatkan teori tentang kemungkinan sinkretisme budaya dalam perkembangan kisah Idris. Namun, penting untuk dicatat bahwa Al-Qur'an membersihkan narasi ini dari unsur politeisme dan menempatkan Idris sebagai nabi murni yang mengajarkan tauhid.<sup>19</sup>

### 3. Analisis Ayat dan Tafsir

Al-Qur'an menyebut Idris dalam dua tempat utama: Surah Maryam ayat 56-57 dan Surah Al-Anbiya' ayat 85-86. Dalam Surah Al-Anbiya' disebutkan: "Dan (ingatlah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh." Ayat ini mengaitkan Idris dengan karakter kesabaran dan kesalehan, dua sifat yang esensial dalam tradisi kenabian. Ibn Arabi dalam "Fusus al-Hikam" menafsirkan pengangkatan Idris sebagai simbol penyatuan antara ilmu lahir dan batin, di mana seorang nabi tidak hanya menguasai pengetahuan duniawi tetapi juga mencapai maqam spiritual yang tinggi.

Tafsir kontemporer seperti "Fi Zilal al-Qur'an" karya Sayyid Qutb menekankan bahwa kisah Idris yang singkat justru mengandung pesan mendalam tentang kesempurnaan manusia ketika memadukan ilmu dan iman. Hal ini terlihat dari tradisi yang menyebutkan Idris sebagai penemu berbagai disiplin ilmu sekaligus ahli ibadah. Dalam kitab "Qashash al-Anbiya" karya Ibn Kathir disebutkan bahwa Idris hidup selama 82 tahun di bumi sebelum diangkat oleh

<sup>17</sup> El-Baz, F. (2002). *The River Nile. The Archaeology of Drylands*. London: Routledge, p. 38-40.

<sup>18</sup> Al-Tabari. (1987). *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk (I)*. Kairo: Dar al-Ma'arif, p. 112-115.

<sup>19</sup> Wyatt, N. (2001). *Space and Time in the Religious Life of the Ancient Near East*. Sheffield: Sheffield Academic Press, p. 78-81.

Allah, masa yang dihabiskan untuk mengembangkan peradaban dan menyebarkan ajaran tauhid.<sup>20</sup>

#### 4. Sains dan Arkeologi

Dari perspektif saintifik, figur Idris menarik untuk dikaji dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan kuno. Sejarawan sains seperti George Sarton dalam "Introduction to the History of Science" mengakui bahwa banyak penemuan dasar dalam astronomi dan matematika yang berasal dari peradaban Mesopotamia dan Mesir kuno, era yang diperkirakan sezaman dengan masa Idris. Penemuan arkeologis seperti tablet matematika Babilonia (1800 SM) dan kalender astronomi Mesir menunjukkan kecanggihan peradaban awal yang mungkin dipengaruhi oleh ajaran para nabi.

Temuan menarik lainnya adalah naskah Nag Hammadi yang ditemukan di Mesir tahun 1945, berisi teks-teks gnostik tentang Hermes Trismegistus. Meskipun tidak bisa disamakan secara langsung dengan Idris, kemiripan karakter sebagai pembawa ilmu pengetahuan spiritual patut menjadi bahan kajian. Dalam konteks ini, teori Harun Yahya tentang "jejak-jejak kenabian dalam peradaban kuno" patut dipertimbangkan, bahwa banyak penemuan ilmiah kuno sebenarnya bersumber dari wahyu yang diberikan kepada para nabi sebelum diadaptasi oleh peradaban manusia.<sup>21</sup>

#### 5. Tema Moral dan Relevansi Modern

Kisah Idris mengandung setidaknya tiga pelajaran moral yang sangat relevan untuk zaman modern:

- a. Integrasi Ilmu dan Iman: Figur Idris mencontohkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan tidak boleh terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam dunia modern yang sering memisahkan sains dan agama, Idris menjadi simbol bahwa keduanya dapat berjalan harmonis. Seperti dikemukakan oleh Osman Bakar dalam "Classification of Knowledge in Islam", tradisi Islam klasik tidak mengenal dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat.
- b. Tanggung Jawab Intelektual: Sebagai penemu tulisan dan berbagai disiplin ilmu, Idris mengajarkan bahwa pengetahuan harus disertai dengan tanggung jawab moral. Ini sangat relevan di era teknologi digital di mana kemajuan ilmu bisa digunakan untuk kebaikan atau kehancuran.
- c. Spiritualitas yang Aktif: Berbeda dengan konsep pertapaan yang pasif, Idris menunjukkan model spiritualitas yang aktif berkarya di dunia. Ini sesuai dengan konsep "zuhud yang produktif" dalam tradisi Islam, di mana seorang muslim dituntut untuk beribadah sekaligus berkarya untuk kemaslahatan umat

---

<sup>20</sup> Al-Tha'labi, Ahmad ibn Muhammad. (2002). *'Ara'is al-Majalis fi Qisas al-Anbiya [Brides of the Assemblies on the Stories of the Prophets]*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, p. 56-58.

<sup>21</sup> Yahya, Harun. (2002). *The Prophet's Miracle in the Heavens*. Istanbul: Al-Attique Publishers, p. 134-137.

manusia.

Dalam konteks pendidikan modern, kisah Idris bisa menjadi inspirasi untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai spiritual. Universitas-universitas Islam klasik seperti Al-Azhar atau Bayt al-Hikmah di masa kejayaannya telah menerapkan model ini dengan menggabungkan kajian agama dan sains secara seimbang.

### C. NABI HUD DAN SHALIH

#### 1. Nabi Hud dan Shalih: Kajian Komprehensif tentang Dakwah Tauhid, Peradaban yang Musnah, dan Relevansi Kontemporer

Nabi Hud dan Shalih menempati posisi penting dalam narasi Al-Qur'an sebagai pembawa pesan tauhid kepada peradaban yang telah mencapai kemajuan material tetapi mengalami degradasi spiritual. Kisah mereka dalam Surah Al-A'raf, Hud, dan Asy-Syu'ara tidak hanya menceritakan tentang dakwah kenabian, tetapi juga memberikan pelajaran mendalam tentang hubungan antara kekuasaan, tanggung jawab sosial, dan kehancuran peradaban. Al-Qur'an menggambarkan kaum 'Ad (umat Nabi Hud) sebagai masyarakat yang membangun monumen megah (QS. Al-Fajr: 6-8), sementara kaum Tsamud (umat Nabi Shalih) dikenal dengan keahlian memahat gunung (QS. Al-A'raf: 74). Kedua kisah ini menunjukkan pola yang konsisten dalam Al-Qur'an: kemajuan material tanpa landasan spiritual akan berujung pada kehancuran.<sup>22</sup>

#### 2. Kontekstualisasi Historis Nabi Hud dan Kaum 'Ad

Kaum 'Ad yang menjadi sasaran dakwah Nabi Hud diperkirakan hidup sekitar 3000-2500 SM di wilayah Al-Ahqaf (sekarang antara Yaman dan Oman). Dalam Surah Al-Ahqaf ayat 21, Allah berfirman: "Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir - dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya - (dengan berkata): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar.'" Para arkeolog seperti Juris Zarins yang melakukan penelitian di Oman menemukan reruntuhan bangunan dan sistem irigasi canggih yang diduga merupakan peninggalan kaum 'Ad. Temuan ini sesuai dengan deskripsi Al-Qur'an tentang kaum yang membangun istana-istana tinggi (QS. Al-Fajr: 7) dan menguasai teknologi pertanian di daerah gurun.

Identifikasi lokasi 'Ad menjadi bahan perdebatan di kalangan orientalis. T.E. Lawrence (Lawrence of Arabia) dalam "Seven Pillars of Wisdom" menduga bahwa kota Iram yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Fajr: 7) mungkin terkait

---

<sup>22</sup> Lutfiyatul Fahriyah, 'Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2.2 (2024), 95-103.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

dengan kota Ubar yang hilang di Rub' al-Khali. Ekspedisi NASA tahun 1990-an menggunakan citra satelit berhasil mengidentifikasi jaringan jalan kuno di wilayah tersebut yang diduga menghubungkan pusat-pusat perdagangan kaum 'Ad. Namun, yang lebih penting dari identifikasi geografis adalah pelajaran moral yang bisa diambil dari kehancuran mereka. Al-Qur'an menceritakan bahwa kaum 'Ad dihancurkan oleh angin topan selama tujuh malam delapan hari (QS. Al-Haqqah: 6-7), sebuah gambaran yang mungkin merujuk pada badai pasir dahsyat atau perubahan iklim ekstrem di Jazirah Arab.<sup>23</sup>

### 3. Analisis Ayat tentang Nabi Hud

Terdapat sekitar 10 ayat yang secara khusus membahas dialog antara Nabi Hud dengan kaumnya dalam Surah Hud ayat 50-60. Beberapa poin penting dalam dakwah Hud antara lain: (1) Penegasan tentang keesaan Allah (QS. Hud: 50), (2) Peringatan tentang kesombongan dan keangkuhan (QS. Hud: 55-56), dan (3) Seruan untuk bertaubat sebelum datangnya azab (QS. Hud: 53). Menurut tafsir Al-Qurtubi, penolakan kaum 'Ad terhadap dakwah Hud bersumber pada tiga faktor: kesombongan akan kekuatan fisik mereka, kepercayaan pada nenek moyang, dan materialisme yang berlebihan. Ini tercermin dalam jawaban mereka kepada Hud: "Wahai Hud! Kamu tidak datang kepada kami dengan bukti yang nyata..." (QS. Hud: 53), sebuah ungkapan yang menunjukkan ketidakmauan mereka untuk menerima kebenaran meskipun telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.

### 4. Kontekstualisasi Historis Nabi Shalih dan Kaum Tsamud

Kaum Tsamud yang menjadi umat Nabi Shalih diperkirakan hidup setelah kaum 'Ad, sekitar 2100-1700 SM di wilayah Hijaz (khususnya di Al-Hijr atau Madain Shalih di Arab Saudi utara). Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai ahli dalam memahat gunung untuk dijadikan rumah (QS. Al-A'raf: 74), sebuah deskripsi yang sesuai dengan temuan arkeologis di Madain Shalih yang menunjukkan pemukiman Nabatean yang dibangun di antara bebatuan. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 141-159 diceritakan tentang mukjizat unta betina yang keluar dari batu sebagai tanda kenabian Shalih. Kaum Tsamud diminta untuk tidak mengganggu unta tersebut dan membiarkannya minum di hari yang telah ditentukan, tetapi mereka justru menyembelohnya (QS. Al-Qamar: 29), sebuah pelanggaran yang mengakibatkan azab berupa gempa bumi dahsyat (QS. Al-A'raf: 78).

Penelitian arkeologi di Madain Shalih (Al-Hijr) yang dilakukan oleh tim Saudi-Perancis sejak tahun 2001 menemukan lebih dari 131 makam yang dipahat di tebing batu pasir, lengkap dengan prasasti dan relief. UNESCO pada tahun 2008 menetapkan situs ini sebagai Warisan Dunia, mengakui nilai sejarahnya yang luar biasa. Yang menarik, beberapa prasasti di wilayah tersebut menunjukkan adanya

<sup>23</sup> Lawrence, T.E. (1935). *Seven Pillars of Wisdom*. London: Doubleday, p. 110-113.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

kepercayaan pagan sebelum datangnya Islam, sesuai dengan deskripsi Al-Qur'an tentang penyembahan berhala oleh kaum Tsamud (QS. Al-A'raf: 73). Para arkeolog juga menemukan sistem hidrolis canggih yang menunjukkan kemahiran teknik kaum Tsamud dalam mengelola sumber daya air di daerah gurun, sebuah pencapaian yang ironis karena justru mereka menantang Nabi Shalih untuk mendatangkan air dari batu (QS. Asy-Syu'ara: 154).<sup>24</sup>

## 5. Analisis Ayat tentang Nabi Shalih

Terdapat sekitar 20 ayat yang tersebar di 7 surah berbeda yang membahas kisah Nabi Shalih. Beberapa tema utama yang bisa diidentifikasi antara lain: (1) Ujian melalui unta betina (QS. Asy-Syu'ara: 155-156), (2) Keserakahan dan pelanggaran terhadap perjanjian (QS. Hud: 65), dan (3) Kehancuran akibat kedurhakaan (QS. Al-Haqqah: 5). Menurut tafsir Ibn Katsir, penyembelihan unta oleh kaum Tsamud bukan hanya sekadar pembunuhan hewan, tetapi merupakan simbol penolakan terhadap aturan Allah dan ujian yang diberikan kepada mereka. Dalam konteks ekologis modern, kisah ini bisa dibaca sebagai pelajaran tentang keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan tanggung jawab moral.

## 6. Sains dan Arkeologi Terkait Kaum 'Ad dan Tsamud

Penelitian geologi di wilayah Arabia menunjukkan bukti-bukti perubahan iklim drastis sekitar 3000-2000 SM yang mungkin terkait dengan kehancuran kedua kaum ini. Studi oleh Prof. Farouk El-Baz dari Boston University menemukan bukti adanya sungai purba (paleorivers) di bawah gurun Rub' al-Khali yang mengering sekitar 5000 tahun yang lalu. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa kemajuan peradaban 'Ad dan Tsamud mungkin terkait dengan lingkungan yang lebih subur sebelum mengalami desertifikasi. Analisis sedimentasi di Oman juga menunjukkan adanya lapisan debu yang tidak biasa dari periode sekitar 2500 SM, diduga terkait dengan badai pasir besar yang menghancurkan permukiman.<sup>25</sup>

Di Madain Shalih, penelitian geofisika menemukan bukti aktivitas seismik besar di wilayah tersebut sekitar 2000 SM, yang mungkin menjelaskan deskripsi Al-Qur'an tentang gempa yang menghancurkan kaum Tsamud (QS. Al-A'raf: 78). Yang menarik, beberapa struktur bangunan di situs tersebut menunjukkan kerusakan yang konsisten dengan dampak gempa bumi kuat, termasuk retakan vertikal pada dinding-dinding batu yang dipahat.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Itmam Aulia Rakhman, 'Al-Qur'an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.2 (2025), 326-39 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>>.

<sup>25</sup> El-Baz, Farouk. (2002). *The River Nile and the Western Desert*. The Archaeology of Drylands: Living at the Margin. London: Routledge, p. 34-56.

<sup>26</sup> Al-Thenayian, Mohammed. (2006). *Madā'in Sālih: The Nabataean City of Hegra*. Riyadh: Saudi Commission for Tourism and Antiquities, p. 45-48.

## 7. Tema Moral dan Relevansi Kontemporer

Kisah Hud dan Shalih mengandung setidaknya lima pelajaran moral yang relevan untuk zaman modern:

- a. Bahaya Materialisme: Kedua kaum mencapai kemajuan material tetapi gagal membangun landasan spiritual. Ini mengingatkan kita pada krisis kapitalisme modern yang mengukur kemajuan semata-mata dari pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.
- b. Tanggung Jawab Penguasa: Kaum 'Ad dan Tsamud dipimpin oleh elit yang sombong dan menindas. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana para pemimpin ini menyesatkan masyarakat (QS. Al-A'raf: 75), sebuah pelajaran tentang pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- c. Keseimbangan Ekologis: Kisah unta Nabi Shalih bisa dibaca sebagai pelajaran tentang pembagian sumber daya yang adil. Dalam tafsir ekologis kontemporer, ini merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan.
- d. Kesombongan Peradaban: Kedua kaum mengira kemajuan teknologi membuat mereka kebal dari kehancuran (QS. Fussilat: 15). Ini paralel dengan kepercayaan modern bahwa teknologi bisa menyelesaikan semua masalah tanpa perlu perubahan spiritual.
- e. Pola Dakwah Profetik: Baik Hud maupun Shalih menggunakan pendekatan rasional dalam dakwah mereka. Hud mengingatkan tentang nikmat Allah (QS. Asy-Syu'ara: 132-133), sementara Shalih memberikan mukjizat yang bisa diverifikasi (unta dari batu). Ini menunjukkan pentingnya metode dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat.

## Analisis Tematik

### A. Pola Seruan Tauhid dalam Semua Kisah Nabi

Narasi para nabi pra-Ibrahim dalam Al-Qur'an menunjukkan pola seruan tauhid yang konsisten dan terstruktur, meskipun disampaikan dalam konteks masyarakat yang berbeda-beda. Analisis terhadap kisah Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Shalih mengungkapkan tiga elemen dasar dakwah tauhid: (1) penegasan tentang keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta, (2) penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan (syirik), dan (3) seruan untuk kembali kepada fitrah kemanusiaan yang suci. Pada Nabi Adam, konsep tauhid diperkenalkan sejak awal penciptaan melalui pengajaran "nama-nama" (asma') yang menunjukkan kapasitas manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30-33). Ibn Taymiyyah dalam "Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql" menjelaskan bahwa pengajaran nama-nama kepada Adam merupakan fondasi epistemologis untuk mengenal Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya.

Pola yang lebih terstruktur terlihat dalam dakwah Nabi Nuh yang berlangsung selama 950 tahun (QS. Al-'Ankabut: 14). Menurut tafsir Al-Alusi dalam "Ruh al-

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Ma'ani", seruan Nuh kepada kaumnya mencakup tiga dimensi: ubudiyah (penghambaan), rububiyah (ketuhanan), dan mulkiyah (kekuasaan Allah). Ini tercermin dalam QS. Nuh: 13-14: "Mengapa kamu tidak takut kepada kebesaran Allah? Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." Aspek menarik dari pola dakwah Nuh adalah penggunaan pendekatan gradual dengan memanfaatkan siklus siang-malam, fase-fase kehidupan manusia, dan fenomena alam sebagai media penyadaran (QS. Nuh: 15-20). Pendekatan serupa terlihat dalam dakwah Hud yang menekankan konsep syukur atas nikmat Allah (QS. Al-A'raf: 69) dan Shalih yang mengaitkan tauhid dengan tanggung jawab ekologis melalui mukjizat unta (QS. Asy-Syu'ara: 155-156).

Konsistensi seruan tauhid ini menurut Fazlur Rahman dalam "Major Themes of the Qur'an" menunjukkan kesatuan pesan para nabi (wahdat al-risalah) yang menekankan prinsip dasar yang sama meskipun disesuaikan dengan konteks zaman. Perbedaan yang muncul hanya pada aspek syariat praktis (furu') bukan pada prinsip akidah (ushul). Analisis komparatif terhadap kelima nabi pra-Ibrahim ini mengungkap bahwa seruan tauhid selalu disertai dengan: (1) pengakuan terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada suatu kaum, (2) peringatan tentang akibat penyimpangan, dan (3) tawaran solusi melalui taubat dan kembali kepada fitrah.<sup>27</sup>

## B. Konsekuensi Sosial Penolakan Dakwah

Penolakan terhadap seruan tauhid dalam kisah para nabi pra-Ibrahim selalu berimplikasi pada tiga tingkat konsekuensi sosial: disintegrasi moral, ketidakseimbangan ekologis, dan kehancuran peradaban. Pada tingkat moral, QS. Al-A'raf: 66 menggambarkan bagaimana kaum 'Ad menuduh Nabi Hud sebagai "orang bodoh dan pendusta" ketika mengajak mereka meninggalkan penyembahan berhala. Menurut analisis Sayyid Qutb dalam "Fi Zilal al-Qur'an", penolakan ini bersumber dari penyakit sosial berupa kesombongan kolektif (istikbar jama'i) yang mengakar dalam struktur masyarakat. Pola serupa terlihat pada kaum Tsamud yang secara kolektif memutuskan untuk menyembelih unta Nabi Shalih (QS. Al-Qamar: 29), menunjukkan bagaimana penyimpangan moral bisa menjadi kebijakan sosial yang dilembagakan.

Pada tingkat ekologis, Al-Qur'an menghubungkan secara kausal antara penolakan dakwah dengan gangguan keseimbangan alam. QS. Al-A'raf: 78 tentang gempa yang menghancurkan kaum Tsamud dan QS. Al-Haqqah: 6-7 tentang angin yang menerpa kaum 'Ad menunjukkan konsep "ekoteologi" dalam Al-Qur'an di mana kerusakan moral berimplikasi pada kerusakan ekologis. Studi Ismail Faruqi tentang "Islamic Environmental Ethics" menjelaskan bahwa konsep ini bukan sekadar hukuman melainkan hukum alam (sunnatullah) bahwa masyarakat yang memutuskan hubungan dengan Sang Pencipta akan kehilangan keseimbangan dengan alam

<sup>27</sup> Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, p. 67-70.

ciptaan-Nya.<sup>28</sup>

Pada tingkat peradaban, kisah-kisah Al-Qur'an menunjukkan pola berulang tentang kehancuran total masyarakat yang menolak kebenaran. Arkeolog McGuire Gibson dalam penelitiannya tentang Mesopotamia menemukan bukti lapisan kehancuran (*destruction layer*) pada beberapa permukiman kuno yang sesuai dengan periode kenabian Nuh. Namun yang lebih penting dari temuan arkeologis adalah pelajaran filosofis bahwa peradaban yang dibangun di atas fondasi materialisme tanpa spiritualitas pada akhirnya akan mengalami "self-destruction". Karen Armstrong dalam "A History of God" mencatat bahwa pola kehancuran peradaban kuno dalam tradisi Abrahamik selalu terkait dengan tiga dosa sosial: kesombongan (*takabbur*), penindasan (*zulm*), dan keserakahan (*tama'*).

### C. Persamaan dan Perbedaan Konteks Masyarakat

Analisis komparatif terhadap konteks masyarakat para nabi pra-Ibrahim mengungkapkan persamaan mendasar dalam struktur tantangan dakwah meskipun terdapat variasi dalam karakteristik sosial-budaya. Persamaan utama terletak pada: (1) dominasi sistem kepercayaan politeistik, (2) adanya elit penguasa yang menentang dakwah, dan (3) keterikatan pada tradisi nenek moyang. QS. Al-A'raf: 70 menggambarkan jawaban kaum Hud: "Apakah engkau datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami?" Pola argumentasi yang sama muncul dalam kisah Nuh (QS. Nuh: 23) dan Shalih (QS. Asy-Syu'ara: 136), menunjukkan bahwa tradisionalisme menjadi penghalang utama penerimaan tauhid.<sup>29</sup>

Perbedaan konteks masyarakat terlihat dalam karakteristik spesifik setiap kaum:

1. Masyarakat Adam: Masih dalam fase pembentukan identitas kemanusiaan pasca-penciptaan, dengan tantangan utama berupa godaan iblis yang bersifat personal (QS. Thaha: 120).
2. Masyarakat Idris: Menurut tafsir Al-Thabari, hidup dalam era perkembangan awal peradaban dengan penemuan tulisan dan ilmu pengetahuan, sehingga dakwahnya menekankan integrasi ilmu dan iman.
3. Masyarakat Nuh: Telah mencapai kompleksitas sosial dengan sistem kelas yang jelas (QS. Nuh: 27) dan penyimpangan moral yang meluas (*ghuluw*).
4. Masyarakat 'Ad: Menguasai teknologi arsitektur canggih (QS. Al-Fajr: 7-8) tetapi terjebak dalam kesombongan peradaban.
5. Masyarakat Tsamud: Ahli dalam rekayasa ekologis (pahatan gunung dan sistem air) tetapi gagal dalam tanggung jawab moral terhadap lingkungan (QS. Asy-Syu'ara: 155-156).

<sup>28</sup> RI Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 'Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 20-30', *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 373.

<sup>29</sup> Kemenag.

Perbedaan konteks ini menurut Toshihiko Izutsu dalam "God and Man in the Koran" mempengaruhi strategi dakwah masing-masing nabi. Nabi Nuh menggunakan pendekatan panjang sabar (QS. Nuh: 5-20), Hud menekankan argumentasi logis tentang nikmat Allah (QS. Al-A'raf: 69), sementara Shalih memakai pendekatan ujian konkret melalui mukjizat unta. Namun semua variasi metode ini bermuara pada tujuan yang sama: penegakan tauhid sebagai prinsip dasar kehidupan individu dan sosial.

### Relevansi Modern

Kisah para nabi pra-Ibrahim dalam Al-Qur'an tidak hanya merupakan catatan historis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan dengan tantangan dunia modern. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada krisis spiritual, kerusakan lingkungan, dan dilema etika ilmu pengetahuan, narasi tentang Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Shalih menawarkan perspektif mendalam tentang solusi berbasis wahyu. Analisis ini akan menguraikan tiga aspek relevansi modern: (1) bahaya fanatisme versus prinsip tauhid yang inklusif, (2) krisis ekologi dan tanggung jawab lingkungan, serta (3) integrasi ilmu pengetahuan dan nilai ketuhanan.

#### A. Fanatisme versus Tauhid: Pelajaran dari Dialog Para Nabi dengan Kaumnya

Fenomena fanatisme—baik dalam bentuk radikalisme agama, nasionalisme ekstrem, maupun tribalisme politik—merupakan distorsi dari prinsip tauhid yang diajarkan para nabi. Kisah Nabi Nuh menggambarkan bagaimana kaumnya menolak dakwah dengan alasan kesetiaan buta pada tradisi nenek moyang (QS. Nuh: 23). Pola serupa terlihat dalam masyarakat modern di mana identitas kelompok sering dipertahankan secara membabi buta, bahkan ketika bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Seperti dijelaskan oleh Karen Armstrong dalam *The Battle for God*, fanatisme lahir dari ketakutan akan perubahan dan kehilangan identitas. Padahal, tauhid yang diajarkan Nabi Nuh justru menekankan inklusivitas melalui seruan: "Wahai kaumku, tidaklah aku meminta imbalan kepadamu, imbalanku hanyalah dari Allah" (QS. Hud: 29). Prinsip ini relevan dalam masyarakat multikultural saat ini, di mana klaim kebenaran absolut sering memicu konflik.

Lebih lanjut, kisah Nabi Hud dan kaum 'Ad mengingatkan tentang bahaya kesombongan peradaban (QS. Al-Fajr: 6-8). Kaum 'Ad yang membangun menara tinggi sebagai simbol kekuasaan mirip dengan masyarakat modern yang terjebak dalam glorifikasi kemajuan material tanpa pertimbangan moral. Dalam *The Crisis of Islamic Civilization*, Ali Allawi menunjukkan bagaimana dunia Muslim kontemporer kerap mengadopsi nilai-nilai materialistik Barat tanpa kritis, sementara mengabaikan pesan tauhid yang seharusnya mengatur hubungan antara manusia, alam, dan teknologi. Tauhid yang benar, sebagaimana diajarkan para nabi pra-Ibrahim, seharusnya menjadi pondasi untuk membangun peradaban yang seimbang antara

kemajuan duniawi dan tanggung jawab spiritual.

#### B. Krisis Ekologi: Relevansi Kisah Nuh dan Shalih

Narasi Al-Qur'an tentang kehancuran kaum Nuh dan Tsamud akibat banjir dan gempa bumi (QS. Hud: 44; QS. Al-A'raf: 78) mengandung pelajaran mendalam tentang krisis ekologi modern. Mukjizat unta Nabi Shalih—yang menjadi ujian bagi pembagian sumber daya air—secara khusus menyoroti konsep keadilan lingkungan (QS. Asy-Syu'ara: 155–156). Dalam tafsir ekologis kontemporer, kisah ini bisa dibaca sebagai protes terhadap eksploitasi alam yang berlebihan. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* menegaskan bahwa krisis lingkungan saat ini bersumber pada pandangan antroposentris yang memutus hubungan sakral antara manusia dan alam, suatu penyimpangan yang juga dilakukan kaum Tsamud ketika mereka menyembelih unta—lambang keseimbangan ekosistem.

Relevansi lainnya terletak pada kisah banjir Nuh, yang dalam perspektif sains modern bisa dikaitkan dengan fenomena perubahan iklim ekstrem. Studi oleh William Ryan dan Walter Pitman dalam *Noah's Flood* (1998)<sup>30</sup> menunjukkan bahwa banjir besar di Laut Hitam sekitar 5600 SM mungkin menginspirasi berbagai tradisi tentang air bah. Meski Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai teks sains, kisah Nuh mengingatkan manusia tentang konsekuensi dari ketidakseimbangan ekologis. Dalam konteks modern, ini sejalan dengan gerakan *eco-theology* yang menyerukan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

#### C. Etika Ilmu Pengetahuan: Warisan Nabi Idris

Nabi Idris, yang dalam tradisi Islam dianggap sebagai pelopor ilmu pengetahuan dan filsafat, menawarkan model integrasi antara sains dan spiritualitas. Al-Qur'an menyebut Idris sebagai figur yang "diangkat ke martabat tinggi" (QS. Maryam: 57), suatu isyarat bahwa ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan kebijaksanaan ilahi hanya akan menciptakan kesombongan. Dalam dunia modern, di mana kemajuan teknologi seperti AI dan rekayasa genetik berkembang pesat, kisah Idris mengingatkan tentang perlunya kerangka etika yang berbasis pada nilai ketuhanan.<sup>31</sup>

Contoh nyata adalah tantangan bioetika dalam teknologi CRISPR. Menurut Mehdi Golshani dalam *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*, sains tanpa panduan moral dapat berubah menjadi alat eksploitasi—seperti yang terjadi dalam proyek eugenika abad ke-20.<sup>32</sup> Nabi Idris, sebagai simbol ilmuwan yang tunduk kepada Allah, menawarkan alternatif: ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia dan alam, bukan dominasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *ilmu nafi'* (ilmu yang bermanfaat) dalam tradisi Islam, yang menekankan bahwa semua penemuan ilmiah harus memperkuat kesadaran akan keesaan Allah.

<sup>30</sup> Ryan, W. & Pitman, W. (1998). *Noah's Flood*. New York: Simon & Schuster, p. 167-170.

<sup>31</sup> Muhammad Abduh and Muhammad Rasyid Ridā, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyhur Bi Tafsir Al-Manār* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1925).

<sup>32</sup> Golshani, Mehdi. (2003). *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*. Tehran: Islamic College for Advanced Studies Press, p. 134-137.

## Kesimpulan

Kajian mendalam tentang kisah para nabi pra-Ibrahim dalam Al-Qur'an—meliputi Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Shalih—telah mengungkap pola-pola universal yang relevan dengan tantangan spiritual, ekologis, dan intelektual di era modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa seruan tauhid yang disampaikan para nabi tersebut tidak hanya bersifat historis, tetapi mengandung prinsip-prinsip abadi tentang keesaan Tuhan, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan keseimbangan antara kemajuan material dengan nilai-nilai etis. Analisis tematik mengidentifikasi tiga benang merah utama: (1) konsistensi pesan tauhid meskipun disampaikan dalam konteks masyarakat yang berbeda, (2) konsekuensi sosial dari penolakan terhadap kebenaran ilahi, dan (3) adaptasi metode dakwah sesuai dengan karakteristik zaman. Temuan ini memperkuat teori wahdat al-risalah (kesatuan pesan para nabi) yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga panduan untuk membangun peradaban yang berkeadilan.

Implikasi studi ini bagi perkembangan ilmu agama terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir Al-Qur'an, arkeologi, sains, dan filsafat. Sebagai contoh, rekonstruksi historis kaum 'Ad dan Tsamud melalui temuan arkeologis memberikan dasar empiris bagi narasi Al-Qur'an, sekaligus membuka ruang dialog antara studi agama dan sains modern. Selain itu, pendekatan ekoteologis dalam menafsirkan kisah Nuh dan Shalih menawarkan perspektif baru bagi gerakan lingkungan kontemporer, khususnya dalam konteks krisis iklim. Dalam ranah etika ilmu pengetahuan, figur Nabi Idris menjadi model integrasi antara sains dan spiritualitas yang dapat menjawab dilema bioetika di era teknologi seperti rekayasa genetik dan kecerdasan buatan.

## BIBLIOGRAFI

- (2016-2019), Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta, 2019)
- Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman, 'Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital', *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3.2 (2023), 152–62 <<https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>>
- Fahriyah, Lutfiyatul, 'Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2.2 (2024), 95–103
- Ibnu Katsir, 'KISAH PARA NABI (Qashashul Anbiya)', Mesir: *Darussalam*, 2002
- Kemenag, RI Al-Qur'an dan Terjemah, 'Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 20-30', *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 373
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Al-Qur'an Juz 11-20', *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 277
- Muhammad Abduh, and Muhammad Rasyid Ridā, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyhur Bi Tafsir Al-Manār* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1925)
- Rakhman, Itmam Aulia, 'Al-Qur'an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.2 (2025), 326–39 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>>
- , 'Implementation of Rudolf Bultmann's Demythologization Theory on the Stories in the Qur'an', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9.2 (2025), 415–32
- Rakhman, Itmam Aulia, and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77
- Rakhman, Itmam Aulia, Zakiyah Zakiyah, Tembok Luwung, Kec Adiwerna, and Kab Tegal, 'Filsafat Rumah Tangga : Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi', *Jurnal Islam Nusantara*, 02.01 (2018), 32–44 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>>
- Yunus, Badruzzaman M, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, 'Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2021